



Menerima dan Mampu: Langkah Awal Pemerintah Daerah dalam Menyusun Kebijakan Pendidikan

Niken Rarasati

The SMERU Research Institute

Apa yang RISE lakukan di laboratoriumnya?

1. Studi diagnostik yang partisipatif untuk mencari tahu hambatan utama peningkatan kualitas pendidikan

2. Studi kualitatif untuk mengidentifikasi akar masalah dari hambatan utama tersebut

3. Mengidentifikasi area perubahan berdasarkan penerimaan, otoritas, dan kapasitas aktor-aktor kebijakan

4. Merancang kebijakan/ sistem bersama para aktor

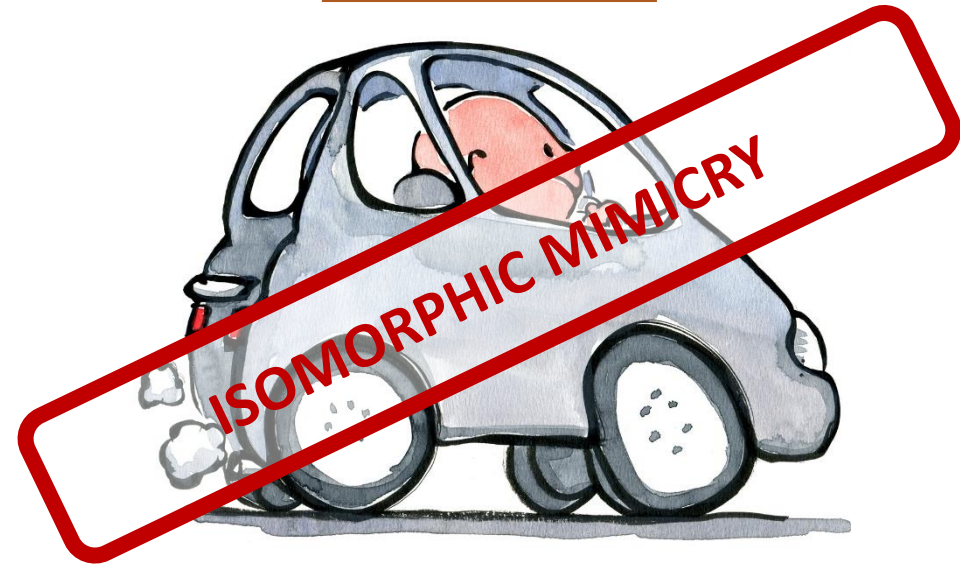
5. Mengevaluasi kebijakan/ sistem untuk mengetahui dampaknya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

Temuan dari Diagnostik Masalah Pendidikan: Cerita dari Dua Laboratorium

LAB 1



LAB 2



Perbaikan apa yang bisa kita lakukan untuk menyusun solusi bagi kedua kabupaten ini?

Lab 01

Mengapa guru masih belum melaksanakan pembelajaran yang berkualitas?

Banyak kepala sekolah kurang menunjukan performanya terutama dalam hal supervisi proses pembelajaran.

Kepala Sekolah tidak memiliki visi/target kerja yang jelas terkait peningkatan hasil belajar

Tidak ada tuntutan dari orangtua dalam hal kualitas pembelajaran

Kepala Sekolah tidak direkrut berdasarkan kompetensinya

Kepala sekolah tidak mendapat insentif/disinsentif untuk mencapai standar kualitas hasil belajar.

Peran pengawas belum maksimal dalam hal supervisi kualitas pembelajaran.

Tidak ada informasi komperhensif mengenai hasil belajar siswa baik antar sekolah maupun di dalam sekolah.

Tidak ada independent sistem/ organisasi yang bisa menilai kualitas calon kepala sekolah dan memberikan putusan *short-listed*.

Lab 02

Apa yang membedakan sekolah yang baik dan tidak?

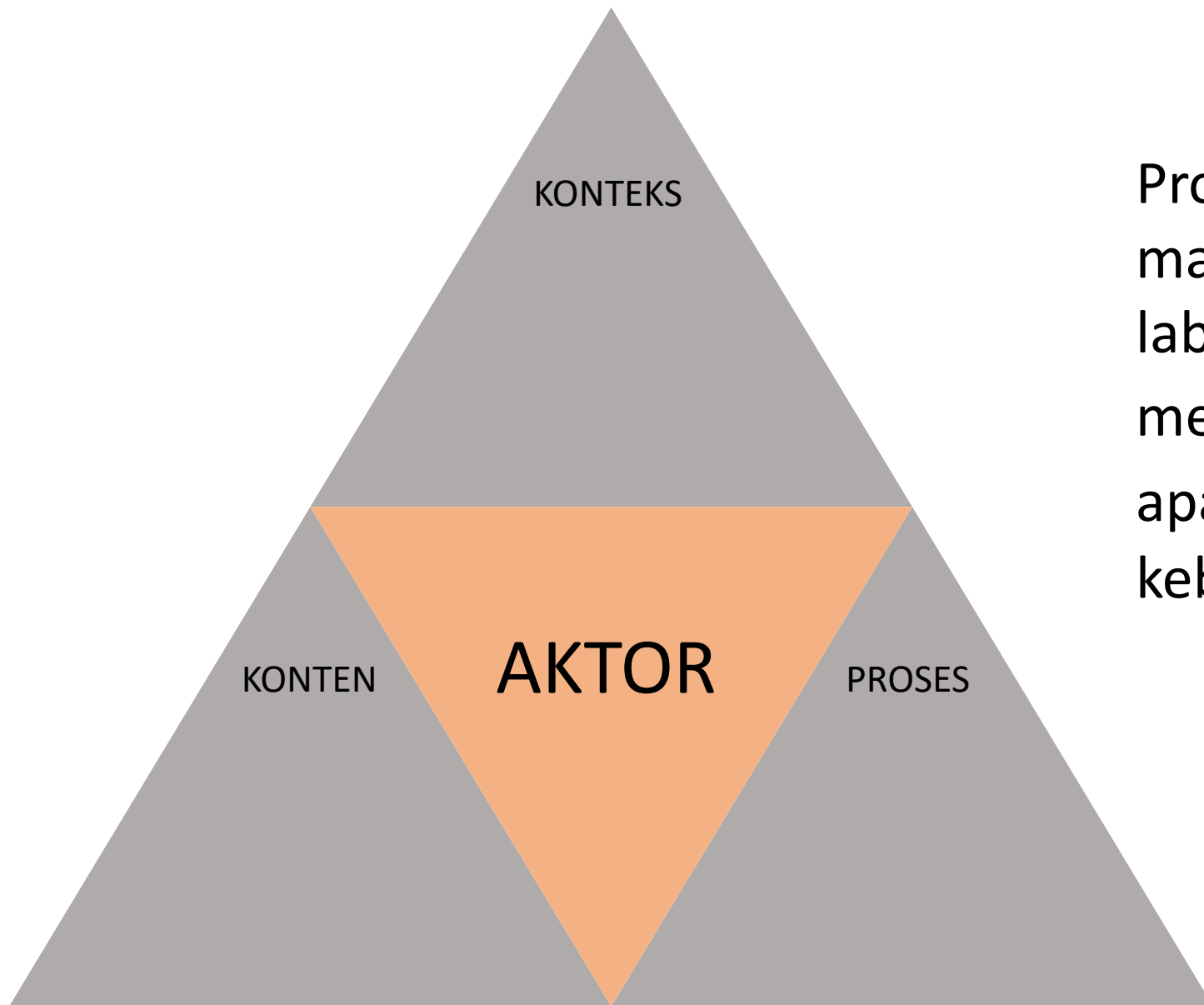
Eksternal

- Atmosfir kolaborasi dan saling belajar antar guru
- Tuntutan dan peran serta dari orangtua
- Atmosfir kompetitif antar guru maupun orangtua yang dibangun di sekolah

Internal

- Kemauan dan kemampuan untuk mencari informasi dan belajar
- Rasa tanggung jawab terhadap peserta didik
- Kemauan untuk berefleksi dari pembelajaran

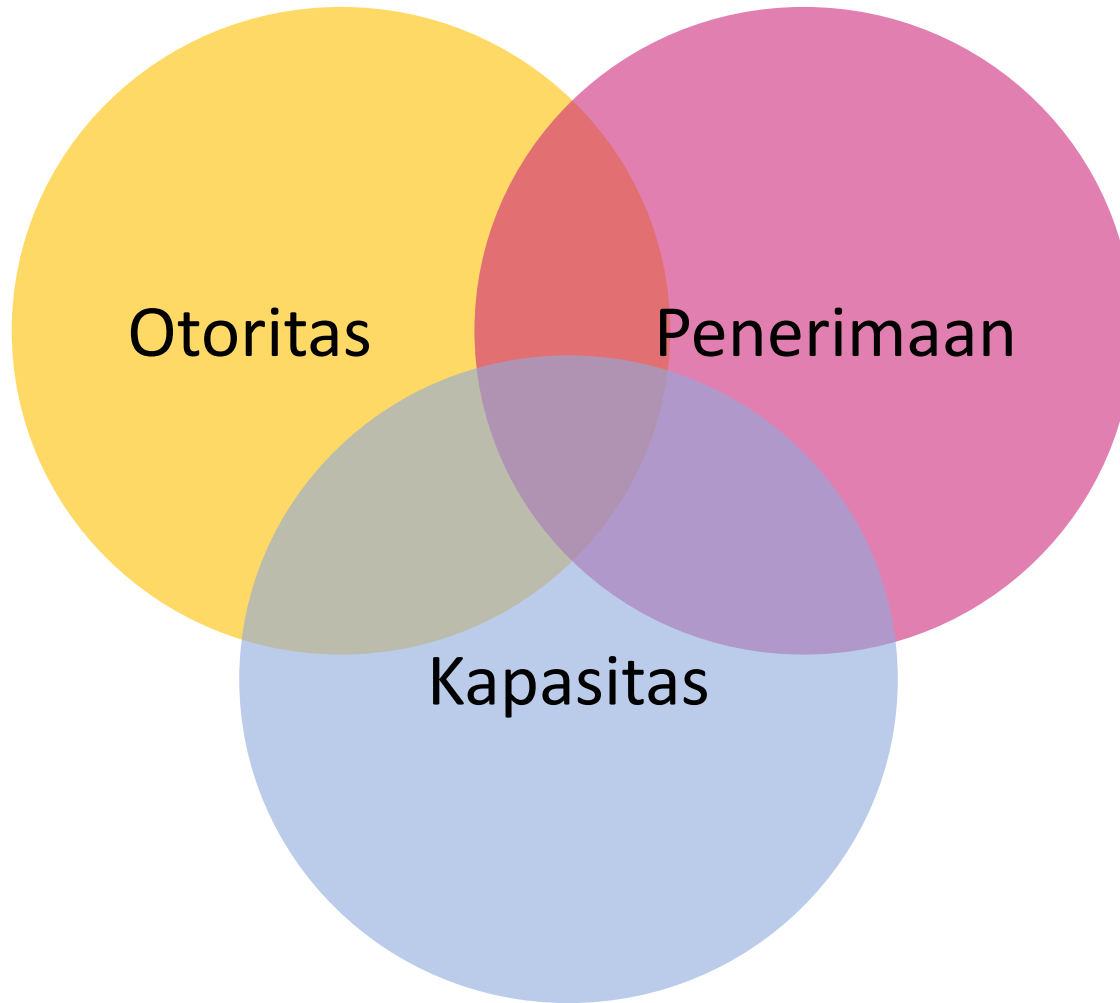
Kualitas KBM



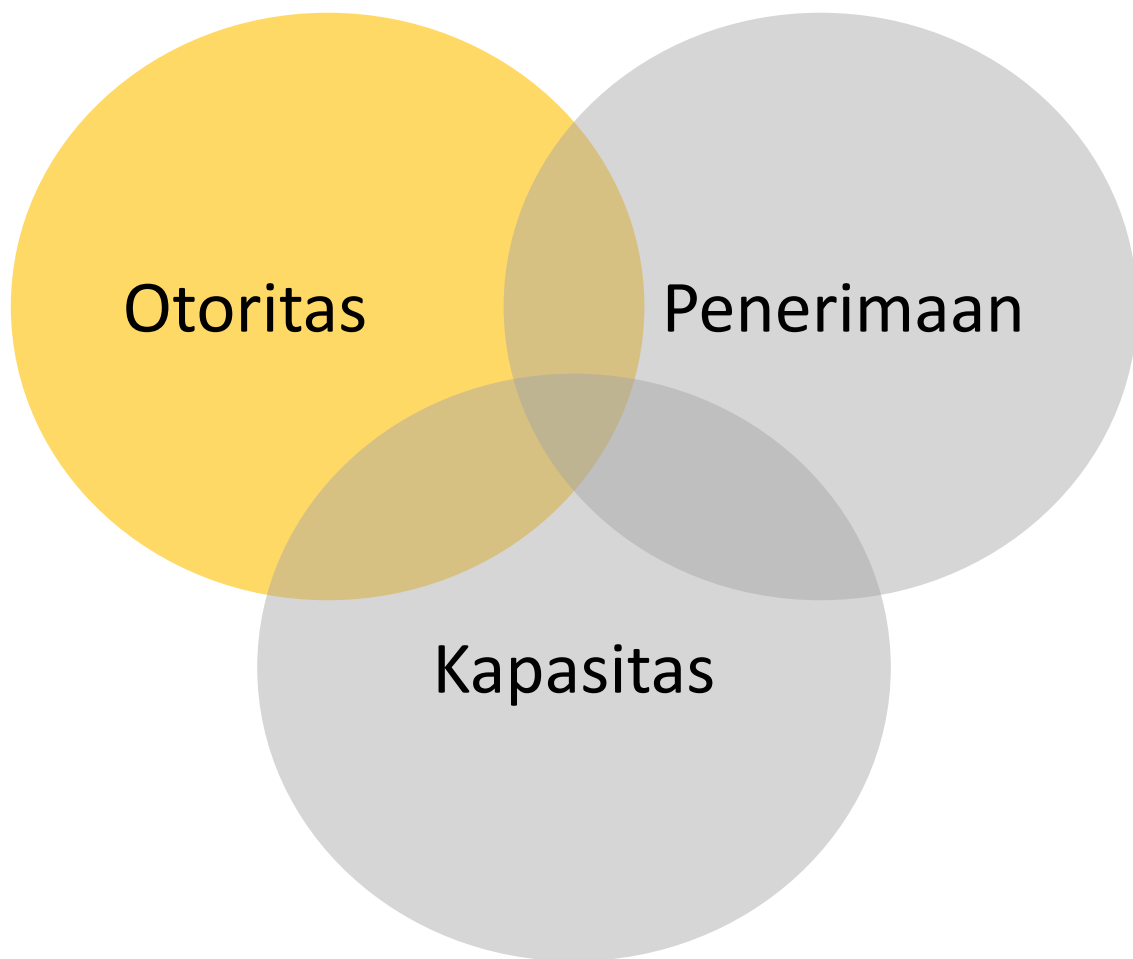
Proses menyusun solusi untuk masalah pendidikan di kedua laboratorium diawali dengan memahami **siapa** dan seperti apa **kondisi aktor-aktor** kebijakan

Gilson and Walt's Policy Analysis Triangle

Memetakan Kondisi Para Aktor Kebijakan

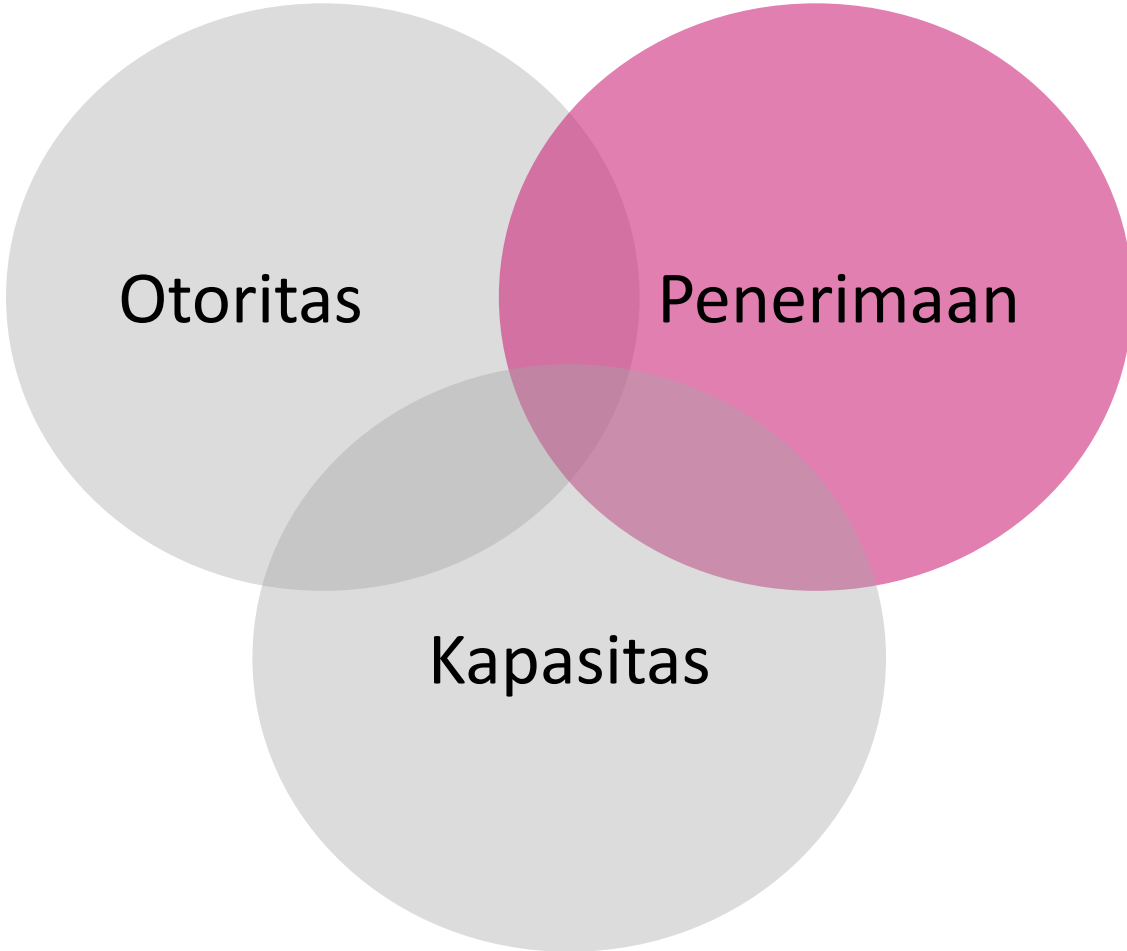


- Membuat daftar aktor-aktor yang terlibat dalam area yang akan kita intervensi
- Melihat hubungan antar aktor dan peran mereka saat ini
- Melakukan FGD/ wawancara dengan berbagai kelompok actor untuk menentukan seberapa besar otoritas, penerimaan, dan kapasitas dari kedua aktor tersebut.



Otoritas untuk Terlibat dalam Penyusunan dan Implementasi kebijakan

1. Siapa saja aktor yang memiliki otoritas untuk mendukung? Seberapa besar?
2. Sejauh apa dukungan yang telah mereka berikan saat ini?



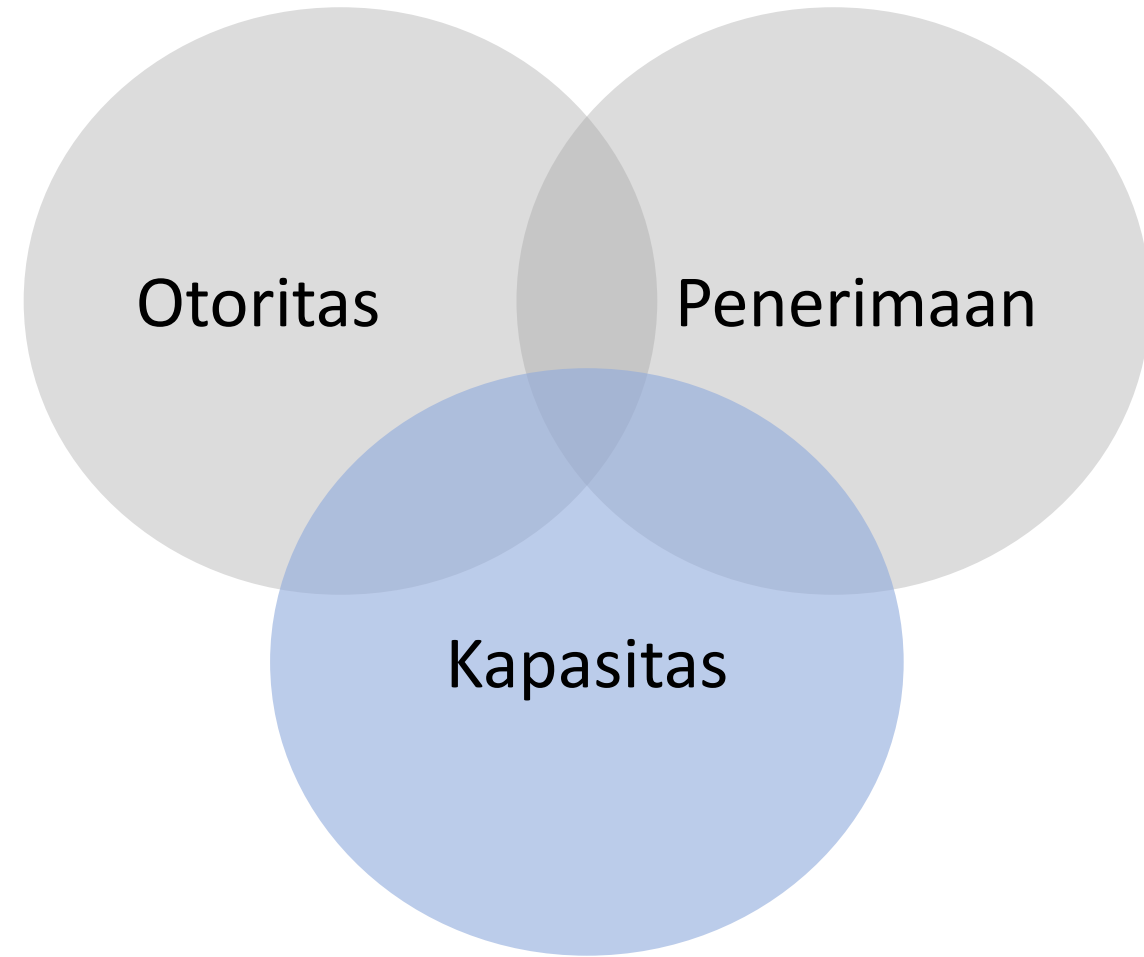
Otoritas

Penerimaan

Kapasitas

Penerimaan

Seberapa banyak dan siapa saja aktor yang **menerima** bahwa temuan dari diagnostik adalah **masalah** di daerahnya?

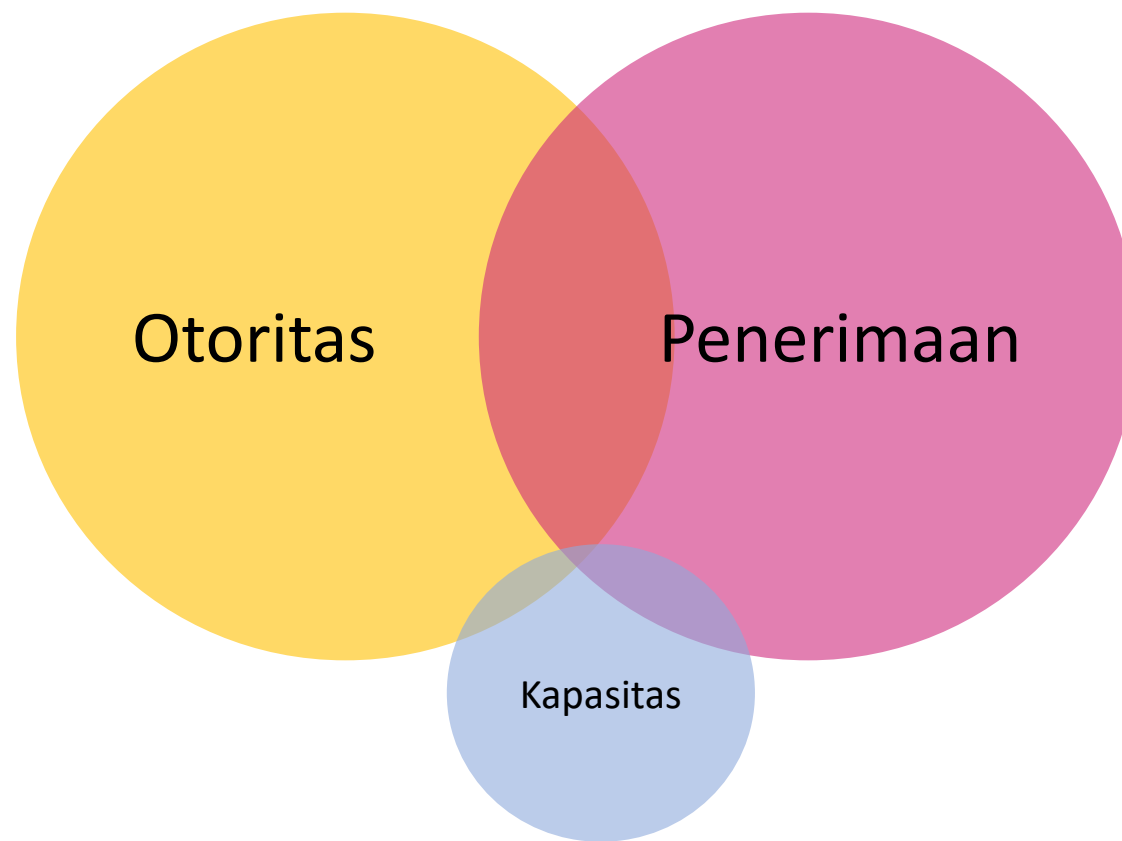


Kapasitas

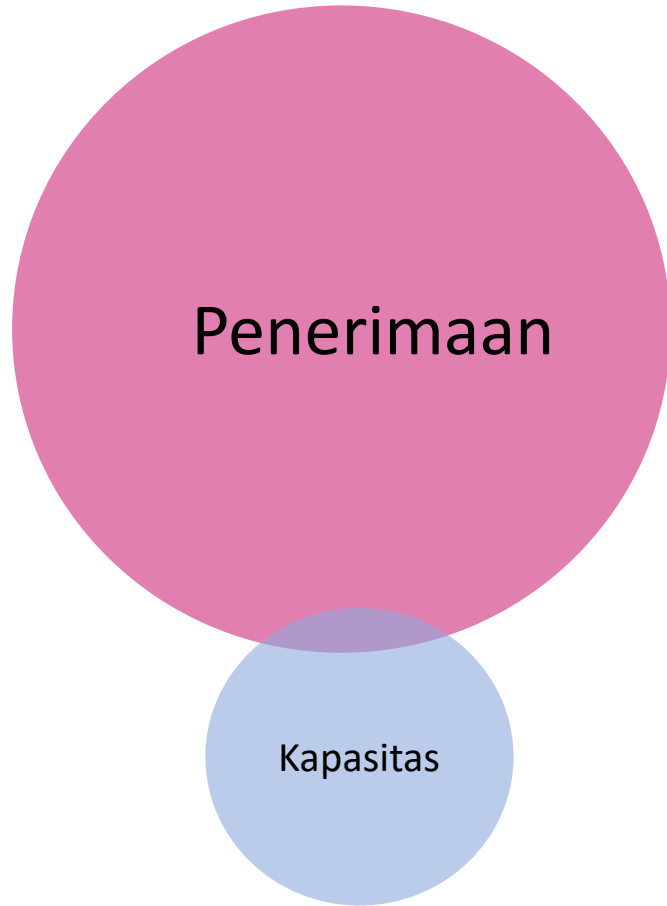
1. Finansial
2. Waktu
3. Pengetahuan terkait isu secara umum
4. Kemampuan teknis untuk mengimplementasikan solusi

Lab 01

Kondisi Aktor Kebijakan



Apa konsekuensinya bagi proses penyusunan dan implementasi kebijakan?



- Kesadaran aktor yang tinggi akan betapa pentingnya menanggulangi masalah pendidikan di daerah mereka membuat pemerintah sangat kooperatif, bersemangat, dan berkomitmen tinggi untuk bersama tim RISE merancang dan mengimplementasikan kebijakan
- Kapasitas praktisi (kepala sekolah dan guru) yang terbatas membuat konten kebijakan harus disesuaikan dengan kapasitas mereka
- Kapasitas pemerintah daerah yang terbatas membuat proses perancangan menjadi lama, perlu banyak pertemuan yang sifatnya mengulang topik diskusi yang sama.

Kebijakan yang akan diujicoba: Program Penilaian Kepala Sekolah

Target Hasil

Peningkatan skor literasi dan numerasi siswa dalam 6 bulan.

Sekolah dengan nilai awal yang serupa akan dikelompokkan dan diminta berlomba dalam kelompok tersebut untuk mendapatkan peningkatan skor yang tertinggi.

Target Proses*

- Kehadiran guru $\geq 85\%$
- Rasio kepemilikan buku bagi guru dan siswa 1:1
- Melakukan dua sesi refleksi dengan setiap guru untuk berdialog mengenai masalah pembelajaran dan cara mengatasinya.

Insentif

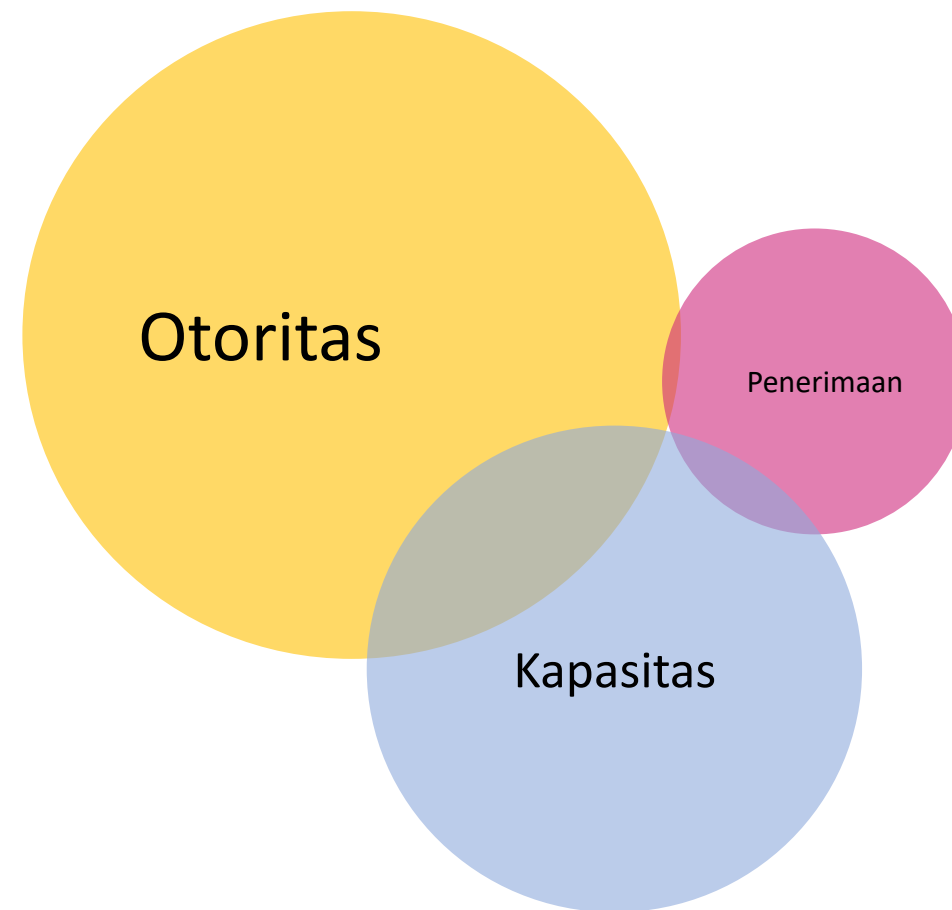
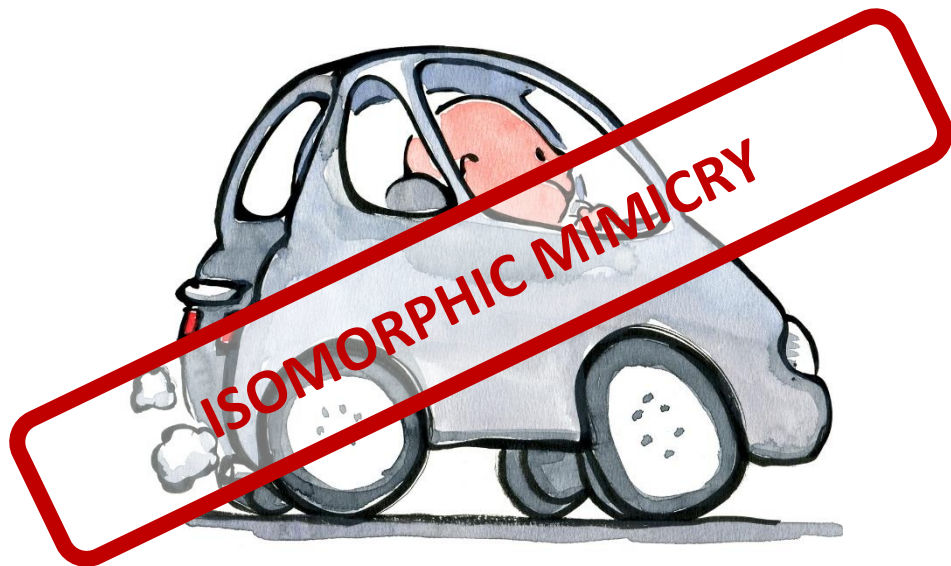
Insentif finansial akan diberikan kepada para kepala sekolah yang menang di setiap kelompok.

Disinsentif

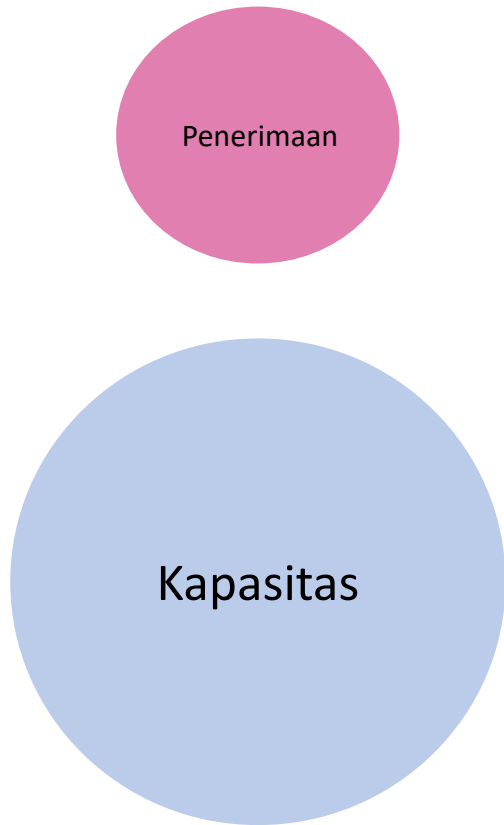
Kepala sekolah yang tidak mencapai setidaknya satu dari ketiga target di atas selama 6 bulan akan didemosi.

Lab 02

Kondisi Aktor Kebijakan



Apa konsekuensinya bagi proses penyusunan dan implementasi kebijakan?



- Butuh waktu yang lama untuk menyampaikan masalah-masalah yang mereka hadapi. Mereka sadar bahwa kualitas pembelajaran di daerahnya masih rendah. Namun, mereka merasa telah menyelesaikannya.
- Tim lebih mengedepankan menyusun solusi untuk meningkatkan partisipasi orangtua, yang lebih diterima sebagai masalah, daripada memperbaiki sistem belajar dan berbagi lewat KKG
- Kapasitas pemerintah yang baik membuat proses penyusunan dan persiapan pelaksanaan kebijakan menjadi lebih cepat dan mudah
- Adanya beberapa praktisi pendidikan yang mumpuni membuat aktor sangat terlibat dalam setiap tahap proses *co-design*.

Kebijakan yang akan diujicoba: Diseminasi informasi melalui Paguyuban, Poster, dan Tokoh Agama



Guru kelas memberi informasi pada paguyuban mengenai:

1. Perkembangan siswa sebulan terakhir
2. Agenda belajar sebulan ke depan

Penyebaran informasi melalui tokoh agama dan poster mengenai:

1. Pentingnya pendidikan bagi masa depan anak
2. Peran orangtua yang berhasil di daerah-daerah lain

Penyebaran informasi melalui tokoh agama dan poster mengenai:

Hal-hal sederhana yang dapat dilakukan orangtua untuk mendampingi anak

Terima Kasih



+6221-3193 6336



rise@smeru.or.id



riseprogramme.id

www.rise.smeru.or.id



MATHEMATICA
Policy Research